

ASPEK IDEOLOGI DALAM NOVEL: TINJAUAN WACANA KRITIS

Hasan Suedi, Eka Nova Ali Wardani
Universitas Muhammadiyah Jember
hasansuaedi@unmuhjember.ac.id
vardani@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Pada novel *Kemi 1* karya Adian Husaini berbeda dari novel-novel yang ada. Jika kebanyakan novel menceritakan perjuangan, penindasan, persahabatan, dan percintaan dalam novel *Kemi 1* membahas banyak tentang ideologi. Paham ideologi yang terdapat dalam novel *Kemi 1* dibenturkan satu dengan yang lainnya. Pada penelitian ini, pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif, yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk, pertarungan, dan eksploitasi ideologi terhadap pandangan Islam. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak sembilan bentuk ideologi dalam novel *Kemi 1*. Kesembilan ideologi tersebut adalah (a) pluralisme, (b) gender, (c) agama sebagai produk budaya, (d) liberalisme, (e) lesbian (f) perkawinan lintas agama, (g) netral agama, (h) netral agama, dan (i) eksklusif. Dari segi pertarungan ideologi terdapat dua pertarungan yaitu dalam bentuk perdebatan ideologi yang berupa pluralisme agama dan kesetaraan gender. Permasalahan eksploitasi ideologi terhadap pandangan islam yang terdapat dalam novel *Kemi 1* ditemukan adanya enam faham atau ideologi. Keenam faham atau ideologi tersebut yaitu liberal, netral agama, pluralisme, kebenaran objektif, gender, dan budaya manusia.

Kata Kunci: pluralisme, gender, liberalisme.

ABSTRACT

The novel of *Kemi 1* by Adian Husaini is different from the existing novels. If most novels tell about struggle, oppression, friendship, and romance, *Kemi 1* discusses much about ideology. The ideological concept found in *Kemi 1* novel is bumped one against the others. In this study, the research approach that researchers use is a qualitative approach, which is intended to describe the form, fight, and ideological exploitation toward Islamic views. Nine ideologies were found in the novel. The nine ideologies are (a) pluralism, (b) gender, (c) religion as a cultural product, (d) liberalism, (e) lesbian (f) cross-breeding religion, (g) neutral religion, (h) neutral religion, and (i) exclusive. The results of the study show that the ideological struggles found are two battles in the form of ideological debates, namely religious pluralism and gender equity. The ideological exploitation of the Islamic view found in *Kemi* novel were in the form six concepts or ideologies. Those ideologies are liberalism, neutral religion, pluralism, objective truth, gender, and human culture.

Keywords: pluralism, gender, liberalism.

1. PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang ditulis berdasarkan interpretasi pengarang terhadap realitas. Pengarang dalam menulis novel mengkonstruksi realitas berdasarkan interpretasi pengarang. Melalui proses ini realitas dapat secara reel tertuang dalam

novel atau realitas telah dimodifikasi oleh interpretasi pengarang

Konsep di atas membuat novel memiliki nilai-nilai yang khas dengan novel lainnya. Pada novel *Kemi 1* karya Adian Husaini berbeda dari novel-novel yang ada. Jika kebanyakan novel menceritakan perjuangan, penindasan, persahabatan, dan percintaan. Pada novel

Kemi 1 memuat konsep-konsep paham ideologi. Paham ideologi yang terdapat dalam novel Kemi 1 dibenturkan satu dengan yang lainnya. Benturan ideologi tersebut melahirkan pertarungan ideologi yang satu dengan yang lainnya.

Sebagai contoh konsep pluralisme agama dibenturkan dengan paham yang menolak prularisme. Pada konsep ini terjadi pertarungan melalui dialog-dialog tokoh dalam novel Kemi 1 karya Adian Husaini. Selain itu, juga terdapat paham gender dalam novel Kemi 1. Ulasan paham gender dalam novel Kemi 1 dengan mengkontraskan tokoh yang mendukung gender dan yang anti gender.

Berbagai paham ideologi yang terdapat dalam novel Kemi 1 jelas oleh pengarang sengaja ditulis. Pengarang mencoba mempertarungkan berbagai paham ideologi di dalam novel sehingga memperoleh gambaran yang jelas terhadap dampak dari paham ideologi tersebut.

Ideologi dalam pandangan Althusser selalu memerlukan subjek dan subjek memerlukan ideologi. Ideologi merupakan hasil rumusan dari individu-individu tertentu. Keberlakuannya menuntut tidak hanya kelompok yang bersangkutan. Akan tetapi, selain membutuhkan subjek, ideologi juga membutuhkan objek (setiawan, 2011:15).

Analisis wacana kritis sering dipandang oposisi analisis wacana deskriptif yang memandang wacana sebagai fenomena teks bahasa semata-mata. Dalam AWK, wacana tidak dipahami semata-mata sebagai kajian bahasa (Santoso, 2008:10-11).

Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses penguraian untuk memberikan penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus didasari akan adanya kepentingan (Darma, 2009;49).

Menurut Santoso (2006;60), dalam paradigma kritis, wacana dipahami sebagai praktik ideologi, atau pencerminan dari ideologi tertentu. Ideologi yang berada di balik penghasil teksnya akan selalu mewarnai bentuk wacana tertentu. Titik pandang ideologis adalah titik pandang yang berkaitan dengan pertanyaan “apa yang sedang di perjuangkan oleh penuturnya”. Secara lebih spesifik, beberapa pertanyaan yang perlu dimunculkan dalam menganalisis titik pandang ideologis: (i) siapa yang membawa ideologi dalam struktur komposisi teks, (ii) apakah pengarang berbicara melalui suara naratif, atau melalui seorang tokoh, atau melalui beberapa tokoh, (iii) apakah terjadi dominasi pandangan dunia yang tunggal, atau terjadi pluralitas berbagai posisi ideologis (Santoso,2006;44).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam yang penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk ideologi, pertarungan ideologi dan eksploitasi ideologi dalam novel Kemi 1 karya Adian

Husaini. Penggunaan penelitian ini sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Menurut Nasution (1988: 56), manusia sebagai instrument utama sangat diperlukan dan sesuai dengan penelitian kualitatif. Penelitian yang menjadikan peneliti sebagai instrument kunci wajib bagi peneliti untuk berada di lapangan.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan novel Kemi 1 karya Adian Husaini. Fokus penelitian sastra dikaji dari wacana kritis berupa data tertulis yang diperoleh dari novel Kemi 1. Data penelitian berkaitan dengan bentuk ideologi yang terdapat dalam novel Kemi 1, pertarungan ideologi yang terdapat dalam novel Kemi 1, dan eksploitasi ideologi terhadap pandangan islam yang terdapat dalam novel Kemi 1.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Mills dan Huberman (1992:20). Analisis data secara interaktif meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi) dengan memanfaatkan triangulasi sebagai teknik pengecekan keabsahan penemuan penelitian.

3. PEMBAHASAN

A. Bentuk Ideologi yang Terdapat dalam Novel Kemi 1

Berdasarkan hasil dari pembahasan data penelitian, terdapat sepuluh bentuk ideologi atau faham yang terdapat dalam Novel Kemi 1. Kesepuluh bentuk ideologi atau faham tersebut, yaitu (a) Pluralisme, (b) Gender, (c) Agama Produk Budaya, (d)

Liberalisme, (e) Lesbian, (f) Perkawinan Lintas Agama, (g) Netral Agama, (h) Islamo Sentris, (l) Eksklusif, dan (J) Inklusif. Berikut ini pemaparan dari kesepuluh bentuk ideologi atau faham yang terdapat dalam Novel Kemi 1.

1) Pluralisme

Data 1

Itulah yang dikatakan teologi abu-abu. Yaitu, teologi yang tidak hitam, tidak putih, tidak hijau, atau kuning. *Artinya, teologi pluralisme ini bukan teologi islam, bukan Kristen, bukan Hindu, bukan Budha, dan sebagainya. Tetapi, ia merupakan teologi baru yang menempatkan dirinya di luar semua agama yang ada.* Artinya, teologi ini pun sejatinya juga merupakan teologi sebuah agama baru yang bernama pluralisme. (hlm.57) (PL 5)

Kutipan data 1 merupakan contoh data pluralisme nomor 5. Pada data 1 merupakan tuturan Rahmat yang disampaikan kepada Kemi. Pada kutipan data 1 merupakan contoh dari faham atau ideologi pluralisme. faham atau ideologi pluralisme ditandai dengan kalimat "*Artinya, teologi pluralisme ini bukan teologi islam, bukan Kristen, bukan Hindu, bukan Budha, dan sebagainya. Tetapi, ia merupakan teologi baru yang menempatkan dirinya di luar semua agama yang ada.*" Dikatakan faham atau ideologi pluralisme agama pada kutipan yang dicetak miring karena sebagai berikut.

Teologi pluralisme merupakan faham yang berada di luar semua agama yang ada. Kedua, teologi pluralisme bukan teologi atau faham Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh kaum yang

mendukung pluralisme. Ketiga, efek pengakuan yang pertama kaum pluralis mencoba memasukkan ide-ide pluralisme ke dalam agama Islam.

2) Gender

Data 2

"Kan seharusnya Mas Farsan konsisten dengan ide kebebasan, pluralisme, dan kesetaraan gender, kalau suami dan istri adalah setara sehingga wanita sudah seharusnya menolak konsep kepemimpinan rumah tangga di tangan laki-laki? Kemi memancing." (hlm.31) (DR 2)

Kutipan data 2 merupakan contoh data gender nomor 2. Pada data 2 merupakan tuturan Kemi yang disampaikan kepada Farsan. Pada kutipan data 2 merupakan contoh dari paham atau ideologi gender. Paham atau ideologi gender ditandai dengan kalimat *"Kan seharusnya Mas Farsan konsisten dengan ide kebebasan, pluralisme, dan kesetaraan gender, kalau suami dan istri adalah setara sehingga wanita sudah seharusnya menolak konsep kepemimpinan rumah tangga di tangan laki-laki?"* Dikatakan paham atau ideologi gender pada kutipan yang dicetak miring karena sebagai berikut.

Secara eksplisit disebutkan bahwa Farsan mendukung ide kebebasan, pluralisme, dan kesetaraan gender. Kedua, konsep kesetaraan gender mengharuskan hubungan suami istri setara. Oleh karena itu, konsep kepemimpinan rumah tangga di tangan laki-laki merupakan konsep yang ditolak kesetaraan gender. Ketiga, bila perempuan lebih mempunyai kemampuan

dari laki-laki bisa menjadi kepala rumah tangga jika mengikuti konsep kesetaraan gender.

3) Agama Produk Budaya

Data 3

"Tetapi baginya, semua itu dilakukan karena tuntutan budaya semata. Nia juga sudah dikenal berpikiran sangat liberal: selain menganggap jilbab sebagai budaya Arab, Nia juga mendukung gerakan kaum lesbi. Ia pernah menulis sebuah artikel dengan nama samaran, di sebuah jurnal perempuan yang memuji-muji para aktivis lesbian." (hlm.31) (AB 1)

Kutipan data 3 merupakan contoh data agama produk budaya nomor 1. Pada data 3 merupakan tuturan Farsan yang disampaikan kepada Kemi. Pada kutipan data 3 merupakan contoh dari paham atau ideologi agama sebagai produk budaya. Paham atau ideologi agama sebagai produk budaya ditandai dengan kalimat *"Tetapi baginya, semua itu dilakukan karena tuntutan budaya semata. Nia juga sudah dikenal berpikiran sangat liberal: selain menganggap jilbab sebagai budaya Arab."* Dikatakan paham atau ideologi agama sebagai produk budaya pada kutipan yang dicetak miring karena sebagai berikut.

Terdapat ungkapan dari Nia bahwa agama merupakan produk budaya semata. Kedua, juga terdapat ungkapan dari Nia bahwa jilbab sebagai budaya orang Arab. Sebagai sebuah budaya Arab, pada akhirnya menggunakan jilbab dikalangan wanita itu tidak wajib.

4) Liberalisme

Data 4

"Makanya, menurut saya, kamu justru rugi dunia akhirat. Sudah liberal, miskin pula. Kamu ini kasihan banget, Kemi. Jadi liberal kok ikhlas..." (hlm.49) (LB 5)

Kutipan data 4 merupakan contoh data liberal nomor 5. Pada data 4 merupakan tuturan Rahmat yang disampaikan kepada Kemi. Pada kutipan data 4 merupakan contoh dari faham atau ideologi liberal. Faham atau ideologi liberal ditandai dengan kalimat *"Makanya, menurut saya, kamu justru rugi dunia akhirat. Sudah liberal, miskin pula. Kamu ini kasihan banget, Kemi. Jadi liberal kok ikhlas..."* Dikatakan faham atau ideologi liberal pada kutipan yang dicetak miring karena sebagai berikut.

Rahmat menganggap bahwa Kemi sangat rugi dunia dan akhirat menjadi orang liberal. Kedua, Rahmat menganggap Kemi rugi karena jadi orang liberal kok miskin. Padahal banyak orang-orang yang liberal hidupnya sangat nyaman dan kaya. Ketiga, Rahmat sangat heran kepada Kemi, karena telah menjadi orang liberal yang ikhlas.

5) Lesbian

Data 5

"Tetapi baginya, semua itu dilakukan karena tuntutan budaya semata. Nia juga sudah dikenal berpikiran sangat liberal: selain menganggap jilbab sebagai budaya Arab, Nia juga mendukung gerakan kaum lesbi. Ia pernah menulis sebuah artikel dengan nama samaran, di sebuah jurnal perempuan yang memuji-muji para aktivis lesbian." (hlm.31) (LS 1)

Kutipan data 16 merupakan contoh data liberal nomor 1. Pada data 5

merupakan tuturan Farsan yang disampaikan kepada Kemi. Pada kutipan data 5 merupakan contoh dari faham atau ideologi lesbian. Faham atau ideologi lesbian ditandai dengan kalimat *"Nia juga mendukung gerakan kaum lesbi. Ia pernah menulis sebuah artikel dengan nama samaran, di sebuah jurnal perempuan yang memuji-muji para aktivis lesbian."* Dikatakan faham atau ideologi liberal pada kutipan yang dicetak miring karena sebagai berikut.

Farsan menceritakan kepada Kemi bahwa Nia mendukung gerakan kaum lesbi. Kedua, Nia juga pernah menulis pada sebuah artikel yang mendukung dan memuji para aktivis lesbian. Hal ini dilakukan oleh Nia untuk membuktikan bahwa dirinya telah mendukung gerakan kebebasan perempuan.

6) Perkawinan Lintas Agama

Data 6

"Hal lain yang masih menjadi pemikiran Kemi adalah masalah perkawinan lintas agama. Kelompok studi mahasiswanya sudah terlanjur mendukung praktik perkawinan lintas agama. Bahkan, ia pernah menghadiri satu majelis perkawinan lintas agama: seorang muslimah dan seorang laki-laki kristen dikawinkan. Bertindak sebagai penghulu swasta adalah seorang profesor yang tak lain dosennya sendiri." (hlm.35) (PA 1)

Kutipan data 6 merupakan contoh data perkawinan lintas agama nomer 1. Pada data 6 merupakan isi pikiran Kemi. Pada kutipan data 6 merupakan contoh dari faham atau ideologi perkawinan lintas agama. Faham atau ideologi perkawinan lintas agama ditandai dengan

kalimat “*Kelompok studi mahasiswanya sudah terlanjur mendukung praktik perkawinan lintas agama. Bahkan, ia pernah menghadiri satu majelis perkawinan lintas agama: seorang muslimah dan seorang laki-laki kristen dikawinkan. Bertindak sebagai penghulu swasta adalah seorang profesor yang tak lain dosennya sendiri.*” Dikatakan faham atau ideologi liberal pada kutipan yang dicetak miring karena sebagai berikut.

Terdapat dukungan dari kelompok studi mahasiswa tentang praktik perkawinan lintas agama. Kedua, terdapat perkawinan antara seorang muslimah muslim dan laki-laki kristen. Ketiga, bertindak sebagai penghulu swasta yang tak lain adalah dosennya sendiri.

7) Netral Agama

Data 7

“Rahmat sudah memahami logika ‘netral agama’ model Kemi seperti itu. Ia sering membaca sejumlah artikel melalui internet yang ditulis para cendekiawan muslim untuk menjawab logika objektif dan netral agama. Itulah posisi para orientalis ketika melakukan studi agama-agama. Karena mereka tidak percaya dan tidak mau mengamini satu agama serta menjalankan ajaran satu agama, mereka berdiri pada posisi netral agama.” (hlm.66) (NA 1)

Kutipan data 7 merupakan contoh data netral agama nomer 1. Pada data 7 merupakan tuturan Rahmat yang disampaikan kepada Kemi. Pada kutipan data 7 merupakan contoh dari faham atau ideologi netral agama. Faham atau ideologi netral agama ditandai dengan kalimat “*Rahmat sudah memahami logika*

‘netral agama’ model Kemi seperti itu. Ia sering membaca sejumlah artikel melalui internet yang ditulis para cendekiawan muslim untuk menjawab logika objektif dan netral agama. Itulah posisi para orientalis ketika melakukan studi agama-agama. Karena mereka tidak percaya dan tidak mau mengamini satu agama serta menjalankan ajaran satu agama, mereka berdiri pada posisi netral agama.” Dikatakan faham atau ideologi liberal pada kutipan yang dicetak miring karena sebagai berikut.

Kemi berpikiran netral agama dan logika objektif terhadap agama-agama. Kedua, netral agama pada posisi Kemi, mempunyai kesamaan dengan para orientalis ketika melakukan studi agama-agama. Ketiga, posisi netral agama pada hakikatnya tidak mengamini satu agama serta menjalankan ajaran agama, para orientalis berdiri pada posisi netral agama.

8) Islamo Sentris

Data 8

Ngerti, Tuan Rahmat.. *Tetapi, kembali lagi, kamu berpikinya sangat islamo-sentris. Kita harusnya mampu mengambil intisarinya. Jangan bentuk formalnya, ‘Kemi mencoba bersikap santai menghadapi ceceran Rahmat’.* (hlm.70) (IS 2)

Kutipan data 8 merupakan contoh data Islamo sentris nomer 2. Pada data 8 merupakan tuturan Kemi yang disampaikan kepada Rahmat. Pada kutipan data 8 merupakan contoh dari faham atau ideologi Islamo sentris. Faham atau ideologi Islamo sentris ditandai dengan kalimat “*Tetapi, kembali*

lagi, kamu berpikirnya sangat islamo-sentris.” Dikatakan faham atau ideologi Islamo sentris pada kutipan yang dicetak miring karena sebagai berikut.

Terdapat pernyataan dari Kemi bahwa pemikiran Rahmat sangat islamo-sentris. Kedua, intisari semua agama pada hakekatnya sama maka jangan mengambil bentuk formalnya saja. Pemikiran Kemi mendudukan agama pada posisi yang sama. Pemikiran Kemi berada di luar agama-agama.

9) Eksklusif

Data 9

“Ya, biar memperkuatYa, biar memperkuat barisan kita, barisan penebar rahmatan lil-alam, menyebarkan islam yang damai dan sentosa, bukan islam yang garang, yang eksklusif dan sok benar sendiri,” Kemi menjawab, tanpa menengok ke Siti. (hlm.119) (EKS 1)

Kutipan data 9 merupakan contoh data eksklusif nomer 1. Pada data 9 merupakan tuturan Kemi yang disampaikan kepada Siti. Pada kutipan data 9 merupakan contoh dari faham atau ideologi eksklusif. Faham atau ideologi eksklusif ditandai dengan kalimat *“Tetapi, kembali lagi, kamu berpikirnya sangat islamo-sentris.”* Dikatakan faham atau ideologi eksklusif pada kutipan yang dicetak miring karena sebagai berikut.

Terdapat ungkapan Kemi yang mengatakan bahwa barisannya bukan islam yang eksklusif. Maksud dari eksklusif di sini adalah islam yang tidak membenarkan agamanya sendiri. Agama lain menurut penganutnya juga merupakan agama yang benar. Kedua, orang islam yang memandang agamanya

benar merupakan orang islam yang sok benar sendiri. Ketiga, orang islam yang memandang agamanya benar merupakan orang islam yang garang.

B. Pertarungan Ideologi yang Terdapat dalam Novel Kemi 1

Berdasarkan hasil dari pembahasan data penelitian, terdapat dua bentuk ideologi atau faham yang terdapat dalam Novel Kemi 1. Kedua bentuk ideologi atau faham tersebut, yaitu (a) pluralisme agama dan (b) kesetaraan gender. Berikut ini pemaparan dari kedua bentuk ideologi atau faham yang terdapat dalam Novel Kemi 1.

1) Pluralisme

Data 10

M: *Masing-masing agama wajar menyakini agamanya yang benar. Tapi harus dipikirkan, pemeluk agama lain juga menyakini hal yang demikian. Kita, kaum akademisi atau pemuka agama harus mengembangkan cara pandang inklusif, yaitu melihat agama-agama pada posisi yang sama sehingga kebenaran agama bersifat relatif, bergantung terhadap cara pandang terhadap agama,”* Prof. Malikan, mencoba menjelaskan. (hlm.164)

R: *Apa artinya, sebagai muslim, Prof. Sudah tidak menyakini hanya Islam yang benar? Bagaimana dengan ayat”innad Diina ‘indallaahi al-Islam?”* (hlm.164) (PPA 1)

Kutipan data 10 merupakan contoh data pertarungan ideologi atau faham pluralisme agama nomer 1. Pada data 10 merupakan tuturan Malikan dan tuturan Rahmat. Pada kutipan data 10 merupakan contoh dari pertarungan faham atau ideologi pluralisme agama. Faham atau ideologi pluralisme agama ditandai

dengan kalimat “M: *Masing-masing agama wajar menyakini agamanya yang benar. Tapi harus dipikirkan, pemeluk agama lain juga menyakini hal yang demikian.*” Kemudian kalimat “R: *Apa artinya, sebagai muslim, Prof. Sudah tidak menyakini hanya Islam yang benar? Bagaimana dengan ayat”innad Diina ‘indallaahi al-Islam?”* Dikatakan pertarungan ideologi pluralisme agama pada kutipan yang dicetak miring karena sebagai berikut.

Malikan merupakan penganut paham pluralisme agama. Sebagai penganut paham ini, Malikan berpandangan bahwa setiap pemeluk agama-agama menyakini bahwa agamanya benar. Sebagai seorang Islam kita tidak boleh menyakini bahwa agama Islam saja yang benar. Kemudian sebagai orang akademisi Malikan pada posisi netral agama-agama. Malikan berada di luar agama-agama meskipun Malikan adalah orang muslim. Selanjutnya, Rahmat membantah dengan mengajukan pertanyaan kepada Malikan. Apakah sebagai orang muslim tidak boleh menyakini agamanya saja yang benar? Bagaimana dengan konsep *innad Diina ‘indallaahi al-Islam?* Konsep Malikan dan Rahmat merupakan dua konsep yang menganut paham yang berbeda. Malikan berdiri pada posisi netral agama-agama, meskipun beragama Islam. Sedangkan Rahmat berada pada konsep pandangan agama Islam.

2) Kesetaraan Gender

Data 11

B: *“Apa benar, saya dengar-dengar kalau di rumah, anda yang menjadi imam shalat, bukan suami anda?”* (hlm.206)

I: *“Kenapa soal begini dipersoalkan. Ini hal yang sudah biasa sebenarnya. Kebiasaan yang mengharuskan laki-laki menjadi imam shalat itu bukan ajaran Islam, itu soal budaya, kebiasaan orang-orang Arab yang budayanya patriarki, selalu mengedepankan laki-laki. Karena ilmu fiqih ini dulunya disusun oleh kaum laki-laki, selama ini hukum-hukum fiqih itu yang dianggap seolah-olah sebagai hukum Islam. Padahal hukum itu kaitannya dengan budaya.”* (hlm.207) (PKG 2)

Kutipan data 11 merupakan contoh data pertarungan paham atau ideologi kesetaraan gender nomor 2. Pada data 11 merupakan tuturan Bejo dan tuturan Ita. Pada kutipan data 11 merupakan contoh dari pertarungan paham atau ideologi kesetaraan gender. Paham atau ideologi kesetaraan gender ditandai dengan kalimat B: *“Apa benar, saya dengar-dengar kalau di rumah, anda yang menjadi imam shalat, bukan suami anda?”* Kemudian kalimat I: *“Kebiasaan yang mengharuskan laki-laki menjadi imam shalat itu bukan ajaran Islam, itu soal budaya, kebiasaan orang-orang Arab yang budayanya patriarki, selalu mengedepankan laki-laki. Karena ilmu fiqih ini dulunya disusun oleh kaum laki-laki, selama ini hukum-hukum fiqih itu yang dianggap seolah-olah sebagai hukum Islam.”* Dikatakan pertarungan kesetaraan gender pada kutipan yang dicetak miring karena sebagai berikut.

Bejo menanyakan kepada Ita tentang yang memimpin shalat di rumah adalah Ita bukan suaminya. Kedua, Ita yang berfaham gender menjawab bahwa kebiasaan yang mengajarkan laki-laki

yang menjadi imam shalat itu persoalan budaya bukan agama Islam. Ketiga, aturan tersebut dipengaruhi budaya patriarki orang Arab terhadap agama Islam. Bahkan Ita berpandangan bahwa fiqih yang dihasilkan oleh ulama, banyak dipengaruhi budaya patriarki orang Arab. Perdebatan Bejo dan Ita merupakan perdebatan dua paham antar kesetaraan gender dan pandangan Islam.

C. Eksploitasi Ideologi Terhadap Pandangan Islam yang Terdapat dalam Novel Kemi 1

Berdasarkan hasil dari pembahasan data penelitian, terdapat eksploitasi ideologi atau paham terhadap pandangan Islam yang terdapat dalam Novel Kemi 1. Eksploitasi ideologi atau paham yang terdapat dalam Novel Kemi 1, yaitu (a) liberal, (b) netral agama, (c) pluralisme, (d) kebenaran objektif, (e) gender, dan (f) budaya manusia. Berikut paparan eksploitasi ideologi atau paham terhadap pandangan Islam.

1) Liberal

Data 12

"Menurut saya Kemi, istilahnya saja sudah salah. Islam kok liberal. Islam itu tunduk patuh kepada Allah. Kalau ditambah 'liberal' Islam menjadi lain maknanya, karena liberal artinya bebas tanpa hambatan. Kata kyai kita, 'Islam liberal' itu artinya Islam sak karepe dewe. Islam semuanya sendiri. mau halal, dibikin halal. Mau haram bisa dibikin haram." (hlm.50) (EPIL 3)

Kutipan data 12 merupakan contoh data eksploitasi ideologi terhadap pandangan Islam dengan paham liberal. Pada data 12 merupakan tuturan Rahmat

yang disampaikan kepada Kemi. Pada kutipan data 12 merupakan contoh dari eksploitasi ideologi terhadap pandangan Islam dengan paham liberal. Eksploitasi ideologi terhadap pandangan Islam ditandai dengan kalimat *"Menurut saya Kemi, istilahnya saja sudah salah. Islam kok liberal. Islam itu tunduk patuh kepada Allah. Kalau ditambah 'liberal' Islam menjadi lain maknanya, karena liberal artinya bebas tanpa hambatan. Kata kyai kita, 'Islam liberal' itu artinya Islam sak karepe dewe. Islam semuanya sendiri. mau halal, dibikin halal. Mau haram bisa dibikin haram."* Dikatakan eksploitasi ideologi terhadap pandangan Islam pada kutipan yang dicetak miring karena sebagai berikut.

Penambahan istilah liberal pada Islam membuat makna Islam menjadi lain. Makna liberal sendiri adalah 'bebas tanpa hambatan'. Bila dipadukan dengan kata 'Islam' menjadi Islam bebas tanpa hambatan. Kemudian menurut kyai 'Islam liberal' artinya Islam semauanya sendiri. mau halal, dibikin halal, mau haram bisa dibuat haram. Konsep Islam liberal bila dimasukkan ke dalam konsep Islam jelas mengeksploitasi pandangan Islam. Karena konsep Islam liberal jelas bertentangan dengan konsep Islam.

2) Netral Agama

Data 13

"Rahmat sudah memahami logika 'netral agama' model Kemi seperti itu. Ia sering membaca sejumlah artikel melalui internet yang ditulis para cendekiawan muslim untuk menjawab logika objektif dan netral agama. Itulah posisi para orientalis ketika melakukan studi agama-agama. Karena

mereka tidak percaya dan tidak mau mengamini satu agama serta menjalankan ajaran satu agama, mereka berdiri pada posisi netral agama.” (hlm.66) (EPIN 2)

Kutipan data 13 merupakan contoh data eksploitasi ideologi terhadap pandangan Islam dilakukan dengan faham netral agama . Pada data 13 merupakan tuturan Rahmat yang disampaikan kepada Kemi. Pada kutipan data 13 merupakan contoh dari eksploitasi ideologi terhadap pandangan Islam dengan faham netral agama. Eksploitasi ideologi terhadap pandangan Islam ditandai dengan kalimat *“Rahmat sudah memahami logika ‘netral agama’ model Kemi seperti itu. Ia sering membaca sejumlah artikel melalui internet yang ditulis para cendekiawan muslim untuk menjawab logika objektif dan netral agama. Itulah posisi para orientalis ketika melakukan studi agama-agama. Karena mereka tidak percaya dan tidak mau mengamini satu agama serta menjalankan ajaran satu agama, mereka berdiri pada posisi netral agama.”* Dikatakan eksploitasi ideologi terhadap pandangan Islam pada kutipan yang dicetak miring karena sebagai berikut.

Logika netral agama merupakan konsep pemikiran yang berada di luar agama-agama. Kedua, konsep netral agama merupakan posisi orientalis ketika melakukan studi agama-agama. Ketiga, konsep netral agama tidak mau mempercayai dan mengamini satu agama serta menjalankan satu agama. Keempat, konsep netral agama jika digunakan dalam pandangan Islam jelas merusak

aqidah umat Islam. Pandangan ini mengharuskan penganut agama Islam untuk tidak hanya mengamini dan menjalankan ajaran Islam saja, tetapi harus memandang agama pada posisi yang sama.

3) Pluralisme

Data 14

Coba tunjukkan di mana salahnya pendapat yang mengatakan bahwa semua agama memang jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama. Hakikatnya kan semua agama sebenarnya menyembah Tuhan yang sama, hanya menyebut namanya saja yang berbeda-beda. Orang islam menyebut Allah, orang Kristen menyebut tuhan Yesus, orang Yahudi memanggil tuhan mereka Yahweh. Jadi kan semua Tuhan... sama saha hakikatnya... hanya soal namanya dan penggambaran-Nya yang beda-beda. Kenapa mesti dipermasalahkan? (hlm.58) (EPIP 1)

Kutipan data 14 merupakan contoh data eksploitasi ideologi terhadap pandangan Islam dengan faham pluralisme. Pada data 14 merupakan tuturan Malikan yang disampaikan kepada Rahmat. Pada kutipan data 14 merupakan contoh dari eksploitasi ideologi terhadap pandangan Islam dengan faham pluralisme. Eksploitasi ideologi terhadap pandangan Islam ditandai dengan kalimat *“Coba tunjukkan di mana salahnya pendapat yang mengatakan bahwa semua agama memang jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama. Hakikatnya kan semua agama sebenarnya menyembah Tuhan yang sama, hanya menyebut namanya saja yang berbeda-*

beda. Orang islam menyebut Allah, orang Kristen menyebut tuhan Yesus, orang Yahudi memanggil tuhan mereka Yahweh". Dikatakan eksploitasi ideologi terhadap pandangan Islam pada kutipan yang dicetak miring karena sebagai berikut.

Pada kutipan 14 Malikan mempertanyakan pendapat yang menyalahkan bahwa semua agama jalan yang sama-sama sah menuju tuhan yang sama. Kedua, Malikan juga berpendapat bahwa hakikatnya semua agama menyembah tuhan yang sama, hanya nama tuhannya berbeda. Ketiga, pendapat Malikan di atas sangat berbahaya bagi pandangan Islam. Implikasi dari pendapat di atas, orang Islam harus mengamini juga bahwa Yesus dan Yahweh adalah tuhan. Padahal jelas-jelas dalam pandangan Islam bahwa Yesus itu adalah utusan Allah dan bukan seorang Tuhan.

4) Kebenaran Objektif

Data 15

"Ya salah. Tapi, menurut pendapatku, kita tidak boleh menyalahkan pendapat orang lain karena hanya tuhan yang mengetahui kebenaran." (hlm.76) (EPIK 2)

Kutipan data 15 merupakan contoh data eksploitasi ideologi terhadap pandangan Islam dengan faham kebenaran objektif. Pada data 15 merupakan tuturan Kemi yang disampaikan kepada Rahmat. Pada kutipan data 15 merupakan contoh dari eksploitasi ideologi terhadap pandangan Islam dengan faham kebenaran objektif. Eksploitasi ideologi terhadap pandangan Islam ditandai dengan kalimat "Ya salah.

Tapi, menurut pendapatku, kita tidak boleh menyalahkan pendapat orang lain karena hanya tuhan yang mengetahui kebenaran". Dikatakan eksploitasi ideologi terhadap pandangan Islam pada kutipan yang dicetak miring karena sebagai berikut.

Kemi mengatakan bahwa Rahmat tidak boleh menyalahkan pendapat orang lain. Kedua, Kemi beranggapan bahwa hanya tuhan yang mengetahui kebenaran. Implikasi dari argumen Kemi bahwa manusia tidak bisa menuju kebenaran. Pendapat ini sangat berbahaya bagi pandangan Islam. Sebagai seorang Islam harus menyakini bahwa hanya agama Islam yang diterima di sisi Allah. Sedangkan agama lain sudah tidak diterima di sisi Allah. Kemudian manusia dapat menuju kebenaran itu sendiri. Karena hakikatnya kebenaran objektif itu bersumber dari kebenaran subjektif yang dalam islam di sebut Ijma'.

5) Gender

Data 16

"Kepala anda ini masih dipenuhi dengan pemikiran yang bias gender. Itu pemikiran kuno yang sudah tidak zamannya lagi. Katanya, perempuan harus melayani suami, perempuan harus mengabdikan pada suami, perempuan akan masuk surga kalau taat pada suami. Itu konsep kuno yang harus ditinggalkan!" (hlm.215) (EPIG 6)

Kutipan data 16 merupakan contoh data eksploitasi ideologi terhadap pandangan Islam dengan faham gender. Pada data 16 merupakan tuturan Ita yang disampaikan kepada Bejo. Pada kutipan data 16 merupakan contoh dari

eksploitasi ideologi terhadap pandangan Islam dengan paham gender. Eksploitasi ideologi terhadap pandangan Islam ditandai dengan kalimat “Kepala anda ini masih dipenuhi dengan pemikiran yang bias gender. Itu pemikiran kuno yang sudah tidak zamannya lagi. Katanya, perempuan harus melayani suami, perempuan harus mengabdikan pada suami, perempuan akan masuk surga kalau taat pada suami. Itu konsep kuno yang harus ditinggalkan!”. Dikatakan eksploitasi ideologi terhadap pandangan Islam pada kutipan yang dicetak miring karena sebagai berikut.

Pandangan Gender menganggap bahwa seorang perempuan harus melayani suami di dalam rumah tangga adalah pendapat yang kuno. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa seorang istri akan masuk surga jika mengabdikan pada suami adalah pendapat kuno. Pendapat di atas sangat berbahaya bagi pandangan Islam. Para penganut gender menginginkan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam semua aspek, baik aspek sosial, biologis dan agama. Bila pendapat di atas dimasukkan ke dalam Islam maka menghancurkan konsep keorisinilan Al-Qur’an.

6) Budaya Manusia

Data 17

“Cara berpikir Kemi sudah sangat dihafal oleh Rahmat. *la menggunakan teori Transendent Unity of Religion (kesatuan transendensi agama-agama). Teori ini melihat agama-agama sebagai hasil budaya manusia. Agama diletakkan sejajar tanpa ada yang dipandang sebagai*

agama wahyu atau agama budaya. Teori ini mengandaikan agama-agama hanya berbeda pada level eksoterik (aspek luar, seperti cara ibadah), tetapi akan bertemu pada level esoterik (aspek batin). Semua agama dianggap sebagai jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan.” (hlm.56) (EPIB 1)

Kutipan data 17 merupakan contoh data eksploitasi ideologi terhadap pandangan Islam dengan paham budaya manusia. Pada data 17 merupakan tuturan Rahmat yang disampaikan kepada Kemi. Pada kutipan data 17 merupakan contoh dari eksploitasi ideologi terhadap pandangan Islam dengan paham budaya manusia. Eksploitasi ideologi terhadap pandangan Islam ditandai dengan kalimat “*la menggunakan teori Transendent Unity of Religion (kesatuan transendensi agama-agama). Teori ini melihat agama-agama sebagai hasil budaya manusia. Agama diletakkan sejajar tanpa ada yang dipandang sebagai agama wahyu atau agama budaya. Teori ini mengandaikan agama-agama hanya berbeda pada level eksoterik (aspek luar, seperti cara ibadah), tetapi akan bertemu pada level esoterik (aspek batin). Semua agama dianggap sebagai jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan”*. Dikatakan eksploitasi ideologi terhadap pandangan Islam pada kutipan yang dicetak miring karena sebagai berikut.

Kesatuan transendensi agama-agama melihat agama sebagai produk budaya manusia. Kedua, implikasi pandangan Transendent Unity of Religion agama hanya berbeda pada level eksoterik, dan

akan bertemu pada level esoterik. Akibat dari pandangan bahwa agama sebagai produk budaya manusia, maka pandangan ini tidak mengakui bahwa agama Islam adalah wahyu. Padahal dalam pandangan Islam, agama Islam merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad.

4. SIMPULAN

- 1) Terdapat sembilan bentuk ideologi yang terdapat dalam novel *Kemi 1*. Kesembilan ideologi tersebut memiliki karakteristik sendiri, melalui berbagai macam pemahaman yang berbeda.
- 2) Pertarungan ideologi dalam novel *Kemi* melalui perdebatan tentang ideologi pluralisme agama dan kesetaraan gender.
- 3) Eksploitasi ideologi terhadap pandangan Islam dalam novel *Kemi 1* mencoba mengacaukan konsep agama Islam.

DAFTAR RUJUKAN

Alex Sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Brown & Yule. 1996. *Analisis Wacana: Alih Bahasa Sutikno*. Jakarta: Gramedia.

Budiman, K. 1994. *Wacana Sastra dan Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV. Yrama Widya.

Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.

Fairclough, H. 1989. *Language and Power*. London: Longman.

Husaini, Adian. 2010. *Kemi (Cinta Kebebasan yang Tersesat)*. Jakarta: Gema Insani.

Milis, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, L.J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Murniati, Nunuk. 2004. *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM)*. Magelang: IKAPI.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Santoso, Anang. 2006. *Bahasa, Masyarakat, dan Kuasa: Topik-topik Kritis dalam Kajian Ilmu Bahasa*. Malang: LP3.

Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis, Mengungkap Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Bandar Maju.

Santoso, Anang. 2008. *Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis*. Online. <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Jejak-Halliday-dalam-Linguistik-Kritis-dan-Analisis-Wacana-Kritis-Anang-Santoso.pdf>.

Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra (Sebuah Pengantar Awal)*. Malang: UMM Press.

Setiawan, Yulianto, Budiarto. *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan, Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Suara Merdeka*. Online. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/makna/article/download/99/76>.